

Eksistensi Tafsir dari Sudut Objek dan Tujuannya dalam Pengembangan Studi al-Qur'an

Husni Idrus¹, Achmad Abu Bakar², Halimah Basri³

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, ^{2,3}UIN Alauddin Makassar, Indonesia,
husni_idrus@yahoo.com, Achmad.AbuBakar@uin-alauddin.ac.id, halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the existence of interpretation from the point of view of its methodology and objectives. This research uses a type of qualitative research with a literature approach that relies on the use of data sources in the form of reputable books and articles to carry out critical analysis by means of content analysis which is the focus of discussion. The steps for analyzing documents in the form of literature start from reconstructing concepts, describing objects, and looking for goals related to interpretation. The results of the study show that the existence of interpretation from the point of view of the object and purpose of tafsir research has made it easier for mufassir and tafsir researchers to understand and interpret the verses of the Qur'an, to ensure that there will be no misunderstandings in interpreting and interpreting these verses; so that in the future the people will be guided properly and correctly in practicing the teachings of Islam, especially in understanding and implementing the verses which he made as divine instructions in the reality of life for both worldly and ukhrawi purposes.

Keywords: Tafsir; Ulum al-Quran; Methodology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tafsir dari sudut metodologi dan tujuannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bertumpu pada penggunaan sumber data berupa buku dan artikel bereputasi untuk dilakukan analisis kritis dengan cara analisis konten yang menjadi fokus pembahasan. Langkah-langkah analisis dokumen berupa literatur yakni dimulai dari merekonstruksi konsep, mendeskripsi objek, dan mencari tujuan terkait tafsir. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi tafsir dari sudut objek maupun tujuan penelitian tafsir telah memberikan kemudahan bagi mufassir dan peneliti tafsir untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, untuk memastikan tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat tersebut; sehingga ke depan umat akan terbimbing dengan baik dan benar dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan ayat-ayat yang dijadikannya sebagai petunjuk ilahi itu dalam realitas kehidupan baik untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi.

Kata Kunci: Tafsir; Ulum al-Quran; Metodologi

Pendahuluan

Eksistensi kegiatan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sejak dulu sampai dengan saat ini telah membuktikan bahwa al-Qur'an sangat membutuhkan penjelasan, baik dari al-Qur'an itu sendiri maupun dari hadis Nabi, bahkan membutuhkan juga penjelasan para ulama, sehingga diperoleh kemudahan dalam memahaminya. Penelitian tafsir, objek pembahasannya yaitu firman Allah yang terkandung di dalam Kitabullah (al-Qur'an) yang tujuannya tidak lain adalah guna menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan al-Qur'an sehingga dapat dijumpai hikmah, hukum, ketetapan dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Demikian halnya dengan kajian yang dilakukan terhadap al-Qur'an atau ilmu Tafsir yang sudah diakui merupakan salah satu dari ilmu Islam yang mengalami perkembangan sangat pesat. Cara penafsiran yang lebih mutakhir justru telah merambah perspektif dan analisis yang berbeda, yang tidak lagi hanya menggunakan satu perspektif, teologis-normatif, tetapi perspektif modern yang berbeda.¹

Eksistensi objek dan tujuan tafsir secara tersirat dapat ditelusuri dari makna etimologis, tafsir yang berasal dari kata bahasa Arab *tafsiru-yufassiru-tafsiran*, artinya *al-idhah wa al-tabyin*, keterangan dan penjelasan. Selanjutnya ilmu tafsir dipahami sebagai ilmu tentang cara mempelajari, mendekati, dan menganalisis al-Qur'an dengan baik. Ilmu Tafsir merupakan cabang ilmu yang tugas epistemologisnya adalah membangun "pola kerja" kajian al-Qur'an, sehingga fungsi ini disebut metodologi kajian al-Qur'an yang di dalamnya terdapat segala aspek metodologis. Dari sini terlihat bahwa ilmu tafsir harus dipisahkan atau dibedakan dari Ulum al-Qur'an.²

Adanya eksistensi tafsir, terlihat dari fungsi tafsir al-Qur'an itu sendiri yang telah ada sejak dari dulu hingga sekarang dan terbukti mampu memenuhi kebutuhan dari al-Qur'an yang memerlukan penjelasan. Penjelasan ini bukan saja dari al-Qur'an itu sendiri, termasuk dari hadis Nabi dan penjelasan dari ulama guna memfasilitasinya.³ Bahkan Nabi sendiri cukup bersemangat menjelaskan semua kalimat dan makna berbagai ayat yang terdapat dalam al-Qur'an kepada para sahabatnya, dan para sahabat pun sangat bersemangat menerima penjelasan sebagai bentuk interpretasi manusia terhadap kitab

¹Muhammad Arkoun, "Lectures do Coran", diterjemahkan oleh Machasin dengan judul, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an* (Jakarta: INIS, 1997). M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997).

²Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 31-109.

³Zulfikar, Eko. "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi." *Tafsire* 7.1 (2019).

suci ini.⁴

Tafsir membuka khazanah ilmu dan hikmah al-Qur'an, mustahil mengungkap berbagai permata ajaran al-Qur'an tanpa mengetahui dan memahami tafsirnya. Tafsir dalam pandangan penafsir adalah bentuk upayanya untuk memikirkan dan menemukan teks dan pesan dari berbagai ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dipahami dari seluruh ayatnya tersebut menurut kemampuan seseorang atau mufassir.⁵ Akan tetapi, objek-objek yang dipelajari itu berlaku sesuai dengan ketentuan atau ketetapan-Nya,⁶ namun eksistensinya tersebut boleh saja dipersoalkan karena hal ini merupakan kebenaran relatif dari pemikiran manusia bukan kebenaran mutlak atau absolut.

Selanjutnya menarik dikaji dalam konteks masalah penelitian ini, karena pada hakikatnya seluruh ayat al-Qur'an adalah objek tafsir, dan bukan konsepsi atau fenomena keagamaan paling banyak dijadikan sebagai acuan objek penafsiran.⁷ Setidaknya terdapat dua kegiatan yang selalu melekat dari penelitian penafsiran al-Qur'an selama ini sehingga menjadi penguat eksistensinya dalam mengantarkan kepada kebenaran dan semangat mencari ilmu bagi umat manusia, yaitu; pertama, kegiatan penelitian yang dilakukan pada semua produk penafsiran, dan yang kedua adalah kegiatan penafsiran al-Qur'an itu sendiri.⁸

Tulisan artikel ini ingin merekonstruksi eksistensi dari sesuatu yang dijadikan objek dalam penelitian tafsir termasuk di dalamnya adalah menyangkut tujuan mempelajarinya. Uraianya mencakup eksistensi dari suatu objek maupun tujuan penafsirannya dalam rangka penguatan basis metodologi ketika meriset atau mengkaji isi atau kandungan makna ayat. Eksistensi objek dan tujuan dalam penafsiran terutama diperlukan dalam pengembangan keilmuan tafsir itu sendiri.

⁴Ahmad bin 'Abd al-Halim Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, (Cet. II; Beirut: Muassah al-Risalah, 1972), h. 35.

⁵Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

⁶Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Amzah, 2021.

⁷Abd Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 5.

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), h. 165-166.

Eksistensi Objek Penelitian Tafsir al-Qur'an

Kajian tentang eksistensi objek penelitian tafsir dapat ditemukan dalam formulasi ulama ketika mendefinisikan tafsir. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad al-Zarkasyi yang mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

Ilmu yang membantu untuk mengetahui isi Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan cara menjelaskan maknanya, hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an."⁹

Meskipun al-Zarqani mendefinisikannya sebagai berikut: "Ilmu yang membahas al-Qur'an dari sisinya didasarkan pada dilalah-nya dan disesuaikan dengan kemampuan manusia dalam memahani maksudnya."¹⁰ Sedangkan menurut pendapat tokoh tafsir yang lainnya yakni Abu Hayyan sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi dan beberapa ulama lainnya, pengertian tafsir adalah: terkandung di dalamnya. dalam hal ini.¹¹

Dari ketiga definisi tersebut, dapat diturunkan tiga ciri utama interpretasi dalam menafsirkan al-Qur'an. Pertama, pokok bahasan adalah Kitabullah (al-Qur'an) yang berisi firman-firman Allah. Kedua, tujuannya adalah untuk menjelaskan, memperjelas dan mengungkapkan isi al-Qur'an sehingga terdapat hikmah, hukum, peraturan dan ajaran di dalamnya. Ketiga, merupakan hasil penalaran, penelitian dan ijtihad berdasarkan sifat dan status keterampilan dan bakat mufassir sehingga suatu saat dapat dibuktikan kebenarannya.

Setidaknya ada dua tujuan mempelajari tafsir al-Qur'an; Pertama, kajian terhadap produk tafsir yaitu Kitab Tafsir yang merupakan karya seorang mufassir yang menjelaskan ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an. Artikel yang diteliti, seperti biografi penulis, sumber, metode dan model interpretasi. Kedua, kajian tafsir al-Qur'an itu sendiri yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan cara mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut, seperti

⁹Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, al-Burhan fi 'Ulum alQur'an, ed. Muhammad Abu Fadl Ibrahim, Juz II, (Cet. III; Kairo: Maktabah Dar alTurats, 1984), h. 149. Lihat juga, 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an.*, h. 89. Khalid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, (Cet. II; Beirut: Dar alNafa'is, 1986), h. 40. Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I, (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), h. 13. Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu al-Tafsir*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 6.

¹⁰Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1995), h. 6. Lihat juga, 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 89.

¹¹Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Muhammad Abu Fadl Ibrahim, Juz IV, (Kairo: Maktabah al-'Arabiyah, t.th), h. 169. Lihat juga, *Manna' alQattan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 317. Lihat juga, al-Dzahabi, *al-Tafsir wa alMufasssirun.*, Juz I, h. 13.

mengkaji ayat-ayat al-Qur'an melalui tafsir, mengkaji dalil al-Nuzul, makiyyah-madaniyyah dan melakukan munasabah.¹²

Secara umum, *cluster* dan objek dalam penelitian al-Qur'an bisa terbagi menjadi tiga bagian penting diuraikan untuk menemukan eksistensinya dalam kehidupan umat manusia dalam mencari kebenaran pesan-pesan ilahiah guna keselamatan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Interpretasi Terhadap Teks al-Qur'an

Eksistensi al-Qur'an sebagai kitab suci tidak diragukan lagi namun upaya manusia menemukan kebenaran melalui objek dan tujuan penafsirannya masih perlu ditegaskan kendati pun disadari bahwa sejak masa Nabi Muhammad sampai dengan hari ini, al-Qur'an sudah banyak difahami secara keilmuan maupun ditafsirkan secara tematik bahkan secara mushafi, yang selanjutnya hasil dari penafsiran menjadi objek kajian tafsir. Jawaban atas suatu permasalahan dicoba diberikan melalui analisis terhadap objek tafsir termasuk berbagai faktor yang mempengaruhinya.¹⁴

Kebenaran yang dihasilkan seseorang dari pemaknaan terhadap literal teks merupakan sebuah langkah awal dalam melakukan penafsiran. Hal ini sangat penting bagi mufassir mengingat pengetahuan terkait asal-muasal dan bentuk aplikatif dari kata dalam teks yang dikaji hendaknya memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat termasuk pada awal Islam (masa kewahyuan) melalui ditemukannya jalan yang mudah ketika dilakukan penafsiran dan tidak berpikir "liar" atau imajinatif.¹⁵

Terkait dengan teks yang dikaji sebagai pembuktian terhadap eksistensi dari objek kajian tafsir yang selama ini dilakukan terlihat dari pemaknaan Abu Hayyan, dalam *al-Bahr al-Muhith*, mengemukakan definisi tafsir:

علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها الفردية والتركيبية، ومعانيها
التي تحمل عليها حلة التركيب وتتمت لذلك

Artinya:

Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan teks al-Quran tentang petunjuk hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dari makna-

¹²Zulfikar, Eko. "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir al-Qur'an.

¹³Triana, Rumba. "Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.02 (2019): 198-215.

¹⁴Aisyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shati'. (1978). *Al-Qur'an wa Qadaya Al-Insan*. (Beirut: Dar al-'Ilm li Malayin), h. 10.

¹⁵Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), h. 117.

makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹⁶

Terkait hal tersebut, menurut peneliti sangat menarik dicermati pendapat yang lain dikemukakan oleh Roger Trigg sebagai pembanding yang menyatakan bahwa hermeneutik pada dasarnya merupakan suatu model penafsiran yang dilakukan mufassir terhadap teks tradisional (klasik), yang dalam hal ini cara kerjanya dalam menjawab suatu permasalahan melalui jalan yakni selalu diarahkan supaya teks yang bersifat klasik tersebut selalu dapat dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya tentu sudah berbeda.¹⁷

Interpretasi terhadap teks al-Qur'an sebagai objek dalam penelitian, membahas tentang penemuan dunia teks adalah wujud dari eksistensinya dalam mencari dan menemukan kebenaran dari pesan yang terkandung di dalamnya. Mufassir dalam hal ini misalnya telah menafsirkan teks sebagai objek kajiannya yang masih tergantung pada tujuan yang ditetapkan dalam menemukan kebenaran melalui jalan mencari dan mengumpulkan ayat-ayat dalam al-Qur'an terkait permasalahan yang ingin dikaji.

Sementara di sisi lain, tugas seorang penafsir modern (*progressive-ijtihadist*) dalam penelitiannya memiliki tujuan yang perlu ditegaskan eksistensinya yaitu untuk mencurahkan segala kemampuan dalam mengkontekstualisasikan teks al-Qur'an pada masa saat ini. Eksistensi objek dan tujuan tafsir akan lebih dirasakan ketika seorang mufassir dalam menerapkan objek dan tujuan penafsiran tidak terjebak kepada teks sebagai pesan namun merasakan kehadiran dari Allah dalam jiwanya sebagai pemilik pesan yang harus disampaikan kebenaran dalam setiap kandungan ayat yang dikajinya tersebut.

Segala hal yang berada di luar teks al-Qur'an

Eksistensi dari salah satu objek penelitian tafsir adalah segala hal yang di luar teks seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Amin Al-Khuli, ketika membuat buku dengan judul *Dirasāt Mā ḥaula al-Qur'ān*. Selanjutnya dalam hal ini dicontohkannya berkaitan dengan tema ini adalah ketika dibuktikannya dengan kemunculan kajian tentang *'Ulūm al-Qur'ān, Asbāb al-Nuzūl*, dan juga sejarah pengkodifikasian al-Qur'an, sehingga

¹⁶Al-Sabti, Khalil bin Usman, *Qawaid al-Tafsir*, (Mekkah: Dar ibn Affan, 1997), jilid 1, h. 29.

¹⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 161.

eksistensinya hingga saat ini tidak diragukan lagi karena telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para ulama salaf ketika itu hingga saat ini dan yang akan datang.¹⁸

Eksistensi terkait objek kajian di luar teks al-Qur'an ini juga telah ditunjukkan dengan dihindarkannya hingga saat ini cabang ilmu seperti *asbāb al-Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), *nuzūl al-Qur'ān* (turunnya al-Qur'an), *I'jāz al-Qur'ān*, *nāsikh wal Mansūkh*, membedakan surat atau ayat *makkī* (turun di mekkah) dan *madanī* (turun di Madinah), *'amr* (perintah), *nahyī* (larangan), *'ām* (umum) dan *khāṣ* (khusus), dan termasuk ilmu *munāsabah al-Qur'ān*. Sedangkan dalam metodenya, penelitian al-Qur'an pada dasarnya hanya ada 2 jenis dalam kategori besarnya, yaitu penelitian atau penafsiran *bi al-Ma'sūr* (riwayat) dan *dirāyah*. Pun juga tidak bisa dilewatkan begitu saja pada penelitian qira'at al-Qur'an yang menjadi wadah khusus dalam perkembangannya.¹⁹

Kajian tafsir yang berada di luar teks al-Qur'an diperkuat eksistensinya misalnya dengan hadirnya beberapa ilmu lainnya seperti ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Quran yang dikenal dengan ilmu Qira'at. Petunjuknya adalah pengertian yang ditunjukkan oleh berbagai lafadz tersebut yakni ilmu bahasa yang diperlukan dalam penafsiran al-Qur'an oleh mufassar dalam ilmu ini. Kalimat hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, yang meliputi *tasyrif* (syaraf), ilmu I'rab, ilmu bayan, dan ilmu badi', serta berbagai kalimat hal lainnya mencakup nasikh, asbab al-nuzul, kisah-kisah sebagai penjelas terhadap maksud dari pesan al-Quran.²⁰

Lafaz-Lafaz Al-Qur'an

Objek penafsiran al-Qur'an yang menarik dianalisis adalah terkait berbagai lafadz yang terkandung di dalam al-Qur'an terkait eksistensinya dalam kajian selama ini atas temuan banyaknya penelitian tentang hal ini untuk selanjutnya dianalisis dengan metode tertentu sehingga peneliti menemukan kajian al-Qur'an yang baru berupa konsep tertentu yang bersumber dari lafazh al-Qur'an atau gambaran dari lafazh al-Qur'an yang mengandung kebenaran. Al-Khuli menegaskan dalam hal ini penelitian yang menjadikan

¹⁸Aisyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shati'. *Al-Qur'an wa Qadaya Al-Insan*, h. 13.

¹⁹PS, Alaika M. Bagus Kurnia. "Metodologi Studi Al-Qur'an dan Hadits Dalam Pendidikan Islam." *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 26.2 (2019).

²⁰Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqaran." *At-Tabligh* 1.1 (2016): 27-39.

objek kajian berupa teks al-Qur'an maka kajian ini disebut dengan istilah *Dirasāt Mā fī Al-Naṣ*.²¹

Eksistensi objek tafsir tidak dapat dibantah lagi kendati pun al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Itulah sebabnya sudah menjadi kewajiban dari setiap umatnya untuk membaca, mempelajari dan mengamalkannya sebagai bukti kuatnya eksistensi tafsir dalam menemukan kebenaran yang mengantarkan manusia kepada jalan yang lurus dan benar. Tidak menjadi alasan bahwa beberapa kata atau pengucapan dari al-Qur'an cenderung sulit dipahami bahkan oleh orang Arab sekalipun. Beberapa lafadz yang demikian disebut *gharāib* dalam Ulumul al-Qur'an. Justru di sinilah pentingnya sebuah studi interpretasi yang merupakan studi tentang makna. Di sinilah pentingnya studi teks atau linguistic ikut menguatkan eksistensi tafsir dalam menjawab berbagai fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari semua aktivitas manusia dalam masyarakat.²²

Terkait lafadz al-Qur'an sebagai objek kajian tafsir ini menarik ditelusuri eksistensinya karena tak dapat disangkal lagi bahwa al-Qur'an banyak menyuguhkan contoh dalam berbagai bentuknya seperti *al-Tasybih*, *Majaz* dan *istiārah* telah membuat gaya bahasa metafora yang sangat indah dan apik dengan mantik logika, harmonisasi dari untaian perumpamaan yang bisa diindra maupun non indrawi semuanya mencerminkan al-Qur'an dari sisi Sang Khalik, berikut pernak pernik dan kandungan makna sehingga terbangun lafadz menakjubkan.²³

Ilmu Tafsir mempunyai wilayah kajian tersendiri yang tidak hanya membahas tentang seni interpretasi, melainkan jauh lebih kompleks dari itu. Kompleksitasnya permasalahan bidang disiplin ilmu yang satu ini terutama disebabkan oleh kandungan kitab suci tersebut yang memang komplit dan sekaligus kompleks sebab memuat berbagai hal yang menyangkut hajat hidup umat manusia sejak dulu, sekarang dan akan datang untuk diwujudkan dalam kehidupan setelah ditemukan kebenaran di dalamnya. Mencermati kondisi yang demikian itu, maka sangat logis kiranya apabila ruang lingkup

²¹Aisyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shati'. (1978). *Al-Qur'an wa Qadaya Al-Insan*, h. 14

²²Hammam, Hammam. "Analisis Kata-Kata Ghorib dalam al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 7* (2021): 690-701.

²³Kasim, Amrah. "Linguistik Al Qur'an." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 5.1 (2017): 15-38.

Metodologi Penelitian tafsir juga berbeda secara substantif dari penelitian pada ilmu humaniora lainnya.²⁴

Menarik dicermati pendapat Baidan bahwa apa yang dilakukan oleh Abû Bakar dan ‘Usmân terkait mushaf dan qiraat merupakan contoh penelitian teks (filologi) bukan penelitian tafsir meskipun objeknya ayat-ayat al-Qur'an. Jadi penelitian tafsir ialah yang menjadikan objek penafsiran ayat-ayat al-Qur'an bukan teks ayat tersebut. Artinya bila yang dijadikan objek itu ialah seputar kondisi teks; diterima atau tidak; akuratkah atau tidak; benarkah atau salah; aslikah atau palsu; tanpa dikaitkan dengan pemaknaan atau konotasinya, maka hal itu disebut penelitian teks (filologi); seperti yang dilakukan oleh kedua khalifah. Penelitian tersebut sudah selesai; hasilnya pun sudah diterima secara aklamasi oleh umat waktu itu dan sekarang tinggal dipahami dengan benar dan menghayati serta mengembangkan pemahaman yang benar itu sesuai teks dan konteksnya.²⁵

Berdasarkan pola pikir itu, maka jika yang diteliti itu ialah hal-hal ihwal ayat-ayat itu bukan dari sudut keabsahan teksnya, melainkan lebih luas dari itu seperti posisi kosakata atau kalimat (*frase*) nya di dalam untaian ayat-ayat al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pemahaman serta penafsiran ayat-ayat tersebut, dan sebagainya, maka penelitian semacam itu tidak lagi dalam ruang lingkup filologi, melainkan telah masuk pada lingkup penelitian tafsir. Demikian pula bila perbedaan qirâ'ât yang dijadikan asumsi timbulnya perbedaan interpretasi seperti dalam penetapan (istinbâth) hukum di kalangan ahli fikih (fuqahâ'), maka dalam konteks ini ayat-ayat al-Qur'an tersebut berfungsi sebagai objek penelitian tafsir bukan filologi.²⁶

Contoh aplikasi objek penelitian tafsir al-Qur'an untuk kemudian ditemukan eksistensinya dalam kajian keilmuan Islam dan dalam kehidupan untuk mengantarkan kepada kebenaran dan tugas hidupnya yang hakiki. Diharapkan dengan adanya patokan penelitian terdahulu menjadi dasar dalam menilai keberadaan suatu ilmu saat ini dan yang akan datang atas kreatifitas mandiri dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

²⁴Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2016).

²⁵Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus.

²⁶Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus.

Penulis menggariskan adanya dua contoh aplikasi dari objek kajian tafsir, yakni; aplikasi penelitian produk tafsir atau kitab tafsir yang dihasilkan dari para mufassir maupun penelitian terhadap ayat al-Qur'an.

No	Judul Tafsir	Pengarang	Tahun Ditulis
1	Tafsir Rahmat	Oemar Bakry	1983
2	Tajul Muslimin	Misbah Mustafa	1987
3	Konsep Kufr dalam al-Qur'an	Harifuddin Cawidu	1991
4	Tafsir Amanah	Quraish Shihab	1992
5	Tafsir Bil Ma'tsur: Pesan Moral al-Qur'an	Jalaluddin Rakhmat	1993
6	Ensiklopedi al-Qur'an	Dawam Rahardjo	1996
7	Memahami Surat Yā Sīn	Radiks Purba	1998
8	Argumen Kesetaraan Gender	Nasaruddin Umar	1999
9	Tafsir al-Misbah	Quraish Shihab	2000

Tabel: 1
Contoh Judul Tafsir, Pengarang dan Tahun Terbit

Izza Rohman mencatat dalam penelitiannya bahwa di era sebelum abad ke 20 setidaknya telah dihasilkan 654 referensi terkait dengan studi al-Qur'an yang dilakukan oleh para pakar di bidangnya, di antaranya terdiri atas sebanyak 285 referensi yang ditulis dalam bahasa Arab, sebanyak 203 ditulis dalam bahasa Indonesia, dan sebanyak 157 ditulis dalam bahasa asing (selain dari Bahasa Arab dan Indonesia)²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Muhsin menemukan bahwa terdapat kurang lebih terdapat 20 karya Ulumul Qur'an yang keseluruhan isi dari buku ulumul Qur'an tersebut hampir seragam tanpa ada tambahan.²⁸

Penelitian tafsir dengan beragam objeknya di sisi lain menjadi bukti eksistensi tafsir dalam pengembangan ilmu namun demikian dalam penerapannya terkadang cenderung masih bernuansa hermeneutik dan lebih menekankan aspek epistemologis-metodologis sehingga kurang ditemukan makna dari pesan yang dikandungnya. Kendati demikian harapannya adalah kajian tafsir semacam ini mampu menghasilkan pembacaan produktif

²⁷Izza Rohman Nahrowi, "Karakteristik Kajian al-Qur'an di Indonesia" Jurnal Refleksi, vol. v, No.2

²⁸Muhsin, "Kajian Karya-Karya Ulum Alquran di Indonesia Dari Tahun 2009-2017" Jurnal Syhadah, Vol, VI, No. 1. April 2018, 66. Federspiel, Kajian Alquran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, (Bandung: Mizan 1996), h.66.

(*al-qirā'ah al-muntijah*) atas al-Qur'an, bukannya pembacaan *repetitive* (*al-qirā'ah al-mugriḍah*).²⁹

Selanjutnya dalam pandangan yang dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat tiga objek kajian tafsir yang penting diketahui eksistensinya masing-masing yaitu: Interpretasi terhadap teks al-Qur'an, segala hal yang berada di luar teks al-Qur'an, dan lafazh-lafazh al-Qur'an. Ketiga objek kajian penelitian tafsir ini tampaknya hingga saat ini terus digunakan oleh mufassir dari berbagai zaman baik penafsir masa klasik maupun penafsir di masa modern (*progressive-ijtihadist*) yang menunjukkan eksistensinya dalam mencurahkan segala kemampuannya untuk mengkontekstualisasikan pesan-pesan kebenaran al-Qur'an untuk menemukan petunjuknya bagi kehidupan ummat manusia hingga pada masa saat ini bahkan sampai dengan akhir zaman.

Pembagian objek kajian tafsir menjadi penting untuk menjabarkan eksistensi dari masing-masing objek tersebut yang terdiri atas *pertama*, penelitian terkait berbagai macam produk penafsiran, yaitu berbagai kitab tafsir sebagai buah karya dari para mufassir dalam menafsirkan ayat untuk mengungkap makna dan petunjuk yang terdapat di dalamnya. Objek yang dikaji seperti biografi dari pengarang buku, metode dan sumber, serta corak penafsiran sebagai ilmu alat guna membantu penafsiran al-Qur'an hingga saat ini. *Kedua*, penelitian terhadap penafsiran al-Qur'an itu sendiri, yaitu ayat al-Qur'an dan cara mufassir menafsirkan ayat, seperti meneliti ayat al-Qur'an dengan cara menafsirkannya, meneliti antara ayat *makiyyah* maupun *madaniyyah*, dan *munāsabah al-Qur'ān* serta sebab turunnya (*asbāb al-Nuzūl*), telah berkontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir maupun mengantarkan manusia dalam menemukan kebenaran ilahiah.

Eksistensi Tujuan Penelitian Tafsir al-Qur'an

Peneliti dalam melakukan formulasi kembali terhadap pengertian tafsir dapat dibagi menjadi dua paradigma. *Pertama*, tafsir sebagai ilmu dengan definisi yang memformulasikan aspek-aspek terkait, seperti asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), *munāsabah*, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*, maupun keilmuan lainnya terkait dengan persoalan instrumental. *Kedua*, tafsir sebagai metode dengan memformulasikan berbagai aspek yang terkait, seperti berbagai macam petunjuk, hukum, perintah maupun larangan,

²⁹Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmūn an-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993), h. 27-28.

halal dan haram, janji serta ancaman, maupun maknanya yang dihubungkan dengan produktivitas.³⁰

Sementara itu, Baidan dalam merumuskan eksistensi tujuan penafsiran al-Qur'an guna menemukan, mengembangkan, dan bahkan menguji kebenaran terhadap upaya intensif terhadap istinbath dan menemukan makna teks al-Qur'an yang dikajinya disertai penjelasannya. Dari berbagai macam upaya tersebut akan diperoleh eksistensi tujuan penafsir menggali hikmah, hukum, ketetapan dan setiap ajaran yang terkandung pada ayat al-Qur'an.³¹

Penelitian tafsir merupakan suatu kegiatan penting diketahui eksistensinya dalam mewujudkan tujuannya yaitu untuk menemukan dan mengembangkan, serta menguji suatu kebenaran agar berbagai upaya intensif dari seorang penafsir dalam ber-istinbath dan menemukan makna pada teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan segala sesuatu yang belum bisa dipahami dari ayat-ayat tersebut dapat terbukti dengan baik. Dari berbagai upaya tersebut diharapkan dapat dijumpai berbagai hikmah, hukum, ketetapan dan setiap ajaran yang dikandungnya agar mengantarkan manusia ke jalan yang benar.³²

Eksistensi tujuan penelitian tafsir yang menjadikan objek kajian berupa teks al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas akan terbukti ketika secara keseluruhannya diaplikasikan dalam kehidupan ummat manusia sehari-sehari, sehingga tujuan dasar dari kajian tafsir ini mampu diwujudkan yakni dalam rangka membuka tabir al-Qur'an dari sudut pandang konsep yang bermacam-macam sehingga membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.³³

Eksistensi tujuan tafsir menjadi penting didalami mengingat al-Qur'an hendaknya tidak sekedar digunakan dengan tujuan untuk mengabsahkan perilaku, termasuk mendukung peperangan di jalan Allah, melandasi berbagai aspirasi yang diinginkan manusia, memelihara berbagai harapan yang baik, melestarikan keyakinan kepada yang gaib, dan memperkuat identitas kolektif manusia dalam menghadapi berbagai kekuatan bahkan berbagai bentuk penyerangan dari peradaban industri.³⁴ Sementara itu, bagi

³⁰Mahmud, Mani'Abd Halim. "Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir." (2006). Ibrahim, S. (2017). Sejarah Teks Al-Qur'an: Studi atas Pemikiran John Wansbrough. *Farabi (e-Journal)*, 14(1), 1-21

³¹Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus.

³²Mahmud, Mani'Abd Halim. "Metodologi Tafsir.

³³Triana, Rumba. "Desain Penelitian al-Qur'an dan Tafsir." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.02 (2019): 198-215.

³⁴Mohammed Arkoun, "Lectures du Coran".

kalangan mufassir kontemporer eksistensi tujuannya melakukan kajian tafsir tampak ketika terwujudnya relevansi al-Qur'an dengan perkembangan zaman sehingga perlu terus-menerus ditafsirkan sebagai bentuk respon terhadap perubahan dan transformasi sosial.³⁵

Pendapat senada juga dinyatakan oleh Muhammad Syahrur dalam buku karyanya berjudul: *al-Kitab wa al-Qur'an; Qirā'ah Mu'āshirah*.³⁶ Dari karyanya tersebut terlihat bahwa betapa pentingnya mengangkat eksistensi tafsir dalam mewujudkan tujuannya agar hasil penafsiran al-Qur'an akan terus dibaca secara objektif dan bahkan terbuka untuk senantiasa dikritisi sebagai bentuk pencarian kebenaran dari pesannya. Semua ini tentunya dimaksudkan agar jangan sampai terjadi yang dikhawatirkan oleh Muhammad Arkoun yang disebutnya dengan istilah *taqdis al-fikr ad-dīni* (sakralisasi pemikiran keagamaan).³⁷

Kajian terhadap kandungan kitab suci tersebut perlu dilakukan dengan tujuan demi mendapatkan kebahagiaan hidup; baik di dunia yang fana ini, maupun di kampung akhirat yang abadi kelak. Sebab al-Qur'an memuat tuntunan hidup di dunia ini dan kehidupan bahagia dan abadi setelah mati. Kondisi inilah terutama yang menyebabkan terjadinya keterikatan terhadap teksnya sebab tidak dibolehkan sedikit pun memodifikasi atau revisi terhadapnya. Ketidakbolehan mengubah, merevisi atau mengutak-atik teks ayat suci itu bukan karena kesakralannya, melainkan lebih didasarkan pada upaya preventif agar tidak terjadi reduksi apalagi merusak makna dan pesan-pesan suci yang termuat di dalamnya.³⁸

Semua ayat-ayat al-Qur'an yang termaktub di dalam mushhaf; demikian pula semua tafsiran yang menjelaskan ayat-ayat tersebut merupakan subjek bagi penelitian tafsir; sementara objeknya tergantung pada tujuan dari suatu penelitian. Jika tujuan dari penelitian itu ingin mengetahui keterkaitan antara berbagai redaksi yang bermiripan dari ayat-ayat al-Qur'an, misalnya, maka objek atau sasaran penelitian hanya akan ditujukan

³⁵Rahendra Maya. (2018). Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Tagyir, Al-Ibtala', Al-Tamhish, dan Al-Tamkin. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 03(01), h. 48.

³⁶Muhammad Syahrur. (2002). *al-Kitab wa Al-Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah*. (Beirut: Dar Al-Saqi), h. 19. Ibrahim, S. (2017). Sejarah Teks Al-Qur'an: Studi atas Pemikiran John Wansbrough. *Farabi (e-Journal)*, 14(1), 1-21.

³⁷Muhammad Arkoun. (2002). *al-Fikr Al-Ushuli wa Istilahalah At-Tas'shil, Nahwa Tarikh Akhar li Al-Fikr Al-Islami*. (Beirut: Dar Al-Saqi), h. 25.

³⁸Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus.

pada ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi, sedangkan yang tidak bermiripan diabaikan saja.

Begitu pula bila yang jadi objek penelitian itu ialah penafsiran ulama tentang ayat-ayat shalat misalnya, maka tafsirannya tentang ayat-ayat yang membicarakan zakat, puasa, haji, dan sebagainya tidak perlu diteliti. Begitu pula kalau yang dijadikan sasaran dalam penelitian itu ide-ide atau gagasan seorang tokoh, maka subyek penelitiannya ialah semua pemikiran dan ide yang pernah dikemukakan oleh tokoh itu dan yang menjadi objeknya ialah ide atau gagasannya yang mana, yang dijadikannya target bagi penelitian.

Tampak dengan jelas bahwa batasan ruang lingkup atau wilayah masing-masing subyek dan objek penelitian tafsir itu harus jelas dan tegas sebelum melakukan penelitian agar peneliti tidak berjalan meraba-raba atau skeptis; melainkan berjalan dengan mantap dan penuh percaya diri. Sementara obyek penelitian tafsir sangat ditentukan oleh penetapan tujuan dalam suatu penelitian tafsir itu sendiri.

Penelitian Abu Bakar misalnya menghasilkan sebuah Mushaf Besar dan masih belum dipersiapkan untuk dibaca dalam qiraat yang diakui bersama sebab penelitian itu tujuannya baru sebatas menyelamatkan ayat-ayat al-Qur'an agar tidak hilang. Selanjutnya penelitian di masa 'Usman bin 'Affan lebih ditekankan pada pembersihan teks dari qira'at (berbagai bacaan) dan dialek yang kurang tepat, sehingga tujuannya agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru (*missperception*) di kalangan umat dalam memahami suatu teks.³⁹ Struktur epistimologi tafsir di era 1981-2000 sekaligus menunjukkan tujuan dilakukannya penelitian tafsir.

Tabel:2
Struktur Epistimologi Tafsir dan Tujuan Penafsirannya
di Era 1981-2000

Sumber Penafsiran	Metode dan Pendekatan	Validitas Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none">• al-Qur'an• Realitas- Akal• Hadis• Posisi teks al-Qur'an• <i>Mufassir</i> merupakan objek sekaligus sebagai subjek	Interdisipliner, tematik, <i>hermeneutic</i> , linguistik, pendekatan edukatif, antropologis, sosiologis, historis, semantik dan sains serta berbagai disiplin	<ul style="list-style-type: none">• Sesuai hasil penafsiran dengan berbagai proposisi• Sesuai hasil penafsiran dengan berdasarkan kepada fakta empiris• Hasil penafsiran yang bersifat solutif dan transformatif	<ul style="list-style-type: none">• Kritis, solutif, kontributif, transformatif, dan non-ideologis.• Menangkap "ruh" atau jiwa dari al-Qur'an• Ttransformasi sosial, serta mengungkap

³⁹Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus.

	keilmuan <i>mufassir</i>		makna dan <i>significance</i>
--	-----------------------------	--	----------------------------------

Sumber: Abdul Mustaqim.⁴⁰

Masyarakat berharap banyak dari peran juru bahasa untuk memecahkan masalah globalisasi. Begitu banyak hal penting yang terjadi setiap hari dalam kehidupan umat Islam. Di sana mereka mendorong pentingnya penafsiran, untuk memberi jawaban dan solusi atas persoalan umat. Produk interpretasi harus dapat memenuhi tujuannya, yaitu berfungsi dalam peran dan tugasnya dan selalu menegaskan keberadaannya.

Di sisi lain, penafsir harus berusaha mengembangkan kreativitas untuk menemukan solusi modern terbaik. Meskipun salah satu jargon para Mufassir selalu bahwa al-Qur'an itu abadi, kebenarannya mutlak, penyajiannya selalu kontekstual, sehingga meskipun diturunkan dalam bahasa Arab dan digunakan dalam bahasa Arab, ia bersifat universal, melampaui waktu dan tempat yang dialami oleh orang-orang. Penafsiran al-Qur'an yang benar adalah mutlak karena terikat oleh ruang, waktu dan keterbatasan bacaan manusia.⁴¹

Mengenai validitas tafsir dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme. Pertama, teori koherensi. Teori ini menyatakan bahwa suatu penafsiran dianggap benar jika sesuai dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya dan secara konsisten menerapkan metodologi yang dikembangkan oleh masing-masing penafsir. Penafsiran yang konsisten dengan pemikiran filosofis, interpretasi itu secara konsisten benar. Kedua, teori korespondensi. Suatu bacaan dikatakan benar jika sesuai, sesuai dan konsisten dengan fakta ilmiah subjek. Tafsir ayat Kauniyyah dianggap benar jika selaras dengan hasil teori ilmiah yang “mapan.”⁴²

Ketiga, teori pragmatisme, suatu penafsiran yang dianggap benar jika dapat memberikan solusi praktis atas permasalahan sosial yang muncul. Pola penafsiran ayat-ayat teologis atau hukum yang sebagian besar bersifat eksklusif dan kurang manusiawi bagi pemeluk agama lain, mungkin sudah tidak relevan lagi karena persoalan kemanusiaan saat ini tidak hanya dapat diselesaikan oleh pemeluk satu agama saja, tetapi simbolismenya membutuhkan sikap saling menguntungkan. kerja sama dengan pemeluk agama lain.⁴³

⁴⁰Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), h. 83.

⁴¹Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, h. 63.

⁴²Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, h. 84.

⁴³Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, h. 82.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa tujuan dilakukannya penafsiran yang perlu diketahui sebab hal ini sangat menentukan dalam penentuan objek penelitian sekaligus eksistensinya dalam kehidupan maupun pengembangan keilmuan. Tujuan penelitian tafsir atau penafsiran al-Qur'an penting dikuatkan eksistensinya sehingga mampu menemukan, dan mengembangkan, hingga menguji sebuah kebenaran sebagai bentuk upaya intensif seorang penafsir dalam ber-istinbath dan termasuk di dalam menemukan makna pada berbagai teks ayat-ayat al-Qur'an untuk menghasilkan suatu penjelasan atas berbagai masalah yang dialami oleh umat manusia dalam kehidupannya.

Kesimpulan

Dengan telah ditemukan metode yang di dalamnya mencakup objek dan tujuan penelitian tafsir yang tepat sehingga menguatkan eksistensinya untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hal ini tentu ke depan menjadikan umat akan terbimbing dengan baik dan benar dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan berbagai ayat yang dijadikannya sebagai petunjuk ilahi itu dalam realitas kehidupan baik untuk menjamin terpenuhinya kepentingan duniawi terlebih lagi pada kehidupannya di akhirat.

Daftar Pustaka

Buku

- Abrar, Indal, *Modul Perkuliahan: Studi al-Qur'an di Indonesia*, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Aisyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shati'. (1978). *Al-Qur'an wa Qaḍāya Al-Insān*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-'Akk, Khalid 'Abd al-Rahman, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Cet. II; Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Ilmu al-Tafsīr*, Al-Qāhirah: Dar al-Ma'arif, t.th.
- , Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz I, Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010.
- Al-Jauhari, Isma'il bin Hammad, *al-Ṣiḥaḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥaḥ al-'Arabiyah*, ed. Ahmad 'Abd al-Ghafur 'Attar, Juz II, Cet. II; Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1979.
- Al-Sabti, Khalil bin Usman, *Qawā'id al-Tafsīr*, Mekkah: Dar ibn Affan, 1997, jilid 1.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muhammad Abu Fadl Ibrahim, Juz IV, Al-Qāhirah: Maktabah al-'Arabiyah, t.th.

- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin ‘Abdullah, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, ed. Muhammad Abu Fadl Ibrahim, Juz II, Cet. III; Al-Qāhirah: Maktabah Dar alTurats, 1984.
- Al-Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1995,
- Arkoun, Mohammed, “Lectures du Coran”, diterjemahkan oleh Machasin dengan judul, *Berbagai Pembacaan al-Qur’an*, Jakarta: INIS, 1997.
- , Muhammad. (2002). *al-Fikr Al-Uṣuli wa Istilāh ‘ala At-Tas’īl, Nahwa Tarīkh Akhar li Al-Fikr Al-Islāmī*. Beirut: Dar Al-Saqi.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2016).
- , Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Indonesia*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Federspiel, *Kajian al-Qur’an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan 1996.
- Hammam, Hammam. "Analisis Kata-Kata Ghorib dalam al-Qur’an Perspektif Ahli Tafsir." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 7* (2021): 690-701.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Taimiyah, Ahmad bin ‘Abd al-Halim, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, Cet. II; Beirut: Muassah al-Risalah, 1972.
- Ibrahim, S. (2017). Sejarah Teks Al-Qur’an: Studi atas Pemikiran John Wansbrough. *Farabi (e-Journal)*, 14(1), 1-21
- Mahmud, Mani'Abd Halim. "Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir." (2006).
- Manna’ alQattan, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.
- Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet. II; Karatsyi: Maktabah al-Busyra, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- PS, Alaika M. Bagus Kurnia. "Metodologi Studi Al-Qur’an dan Hadits Dalam Pendidikan Islam." *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 26.2 (2019).
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* New York: Routledge, 2006.
- Salim, Abd. Muin, *Metode Penelitian Tafsir*, Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Cet. I; Badung: Mizan, 1997.
- Syahrur, Muhammad. (2002). *al-Kitab wa Al-Qur’an; Qira’ah Mu’ashirah*. Beirut: Dar Al-Saqi.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*. Amzah, 2021.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Maḥmū an-Nash: Dirasat fī Ulu al-Qur’an*, Kairo: al-Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1993.

Artikel Jurnal

- Kasim, Amrah. "Linguistik Al Qur'an." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 5.1 (2017): 15-38.
- Maya, Rahendra. (2018). Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Tagyir, Al-Ibtala', Al-Tamhish, dan Al-Tamkin. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 03(01): 48.
- Muhsin, "Kajian Karya-Karya Ulum Alquran di Indonesia Dari Tahun 2009-2017" *Jurnal Syahadah*, Vol, VI, No. 1. April 2018, 66.
- Nahrowi, Izzaa Rohman, "Karakteristik Kajian al-Qur'an di Indonesia" *Jurnal Refleksi*, vol. v, No.2
- Triana, Rumba. "Desain Penelitian al-Qur'an dan Tafsir." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.02 (2019): 198-215.
- Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqaran." *At-Tabligh* 1.1 (2016): 27-39.
- Zulfikar, Eko. "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi." *Tafsere* 7.1 (2019).